

ESENSIALISME DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Riyadi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

Jl. H. A. M Riffadin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

E mail: ahmadriyadi@gmail.com

Khojir

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

Jl. H. A. M Riffadin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

E mail: khojir@gmail.com

Abstrak

Kemunculan esensialisme merupakan reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatis abad pertengahan yang menginginkan manusia kembali kepada kebudayaan-kebudayaan lama yang telah terbukti kebaikan-kebaikannya dalam kehidupan manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pandangan filsafat esensialisme dalam perspektif pendidikan Islam. Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif model studi literatur berbasis analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Esensialisme menganggap nilai-nilai berbudi pekerti yang baik itu terletak pada warisan-warisan budaya, yang telah membuktikan kebaikan-kebaikannya bagi kehidupan manusia. Filsafat Esensialisme merupakan filsafat pendidikan konservatif yang dirumuskan sebagai suatu kritik terhadap praktek pendidikan progresif di sekolah-sekolah, para esensialisme berpendapat bahwa fungsi utama sekolah adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah kepada generasi muda dimana pendidikan harus menanamkan nilai-nilai luhur yang tertata.

Kata Kunci: Esensialisme, Filsafat, Pendidikan, Islam

Abstract

The emergence of essentialism is a reaction to the absolute and dogmatic symbolism of the Middle Ages which wants humans to return to old cultures that have proven their virtues in human life. The purpose of this research is to examine the philosophical view of essentialism in the perspective of Islamic education. The research method is carried out with a qualitative approach to the literature study model based on content analysis. The results of the study indicate that Essentialism considers the values of good character to lie in cultural heritages, which have proven their virtues for human life. Essentialism philosophy is a conservative educational philosophy formulated as a critique of progressive educational practices in schools, essentialists argue that the main function of schools is to convey cultural and historical heritage to the younger generation where education must instill noble values that are ordered.

Kata Kunci: Essentialism, Philosophy, Education, Islam

A. Pendahuluan

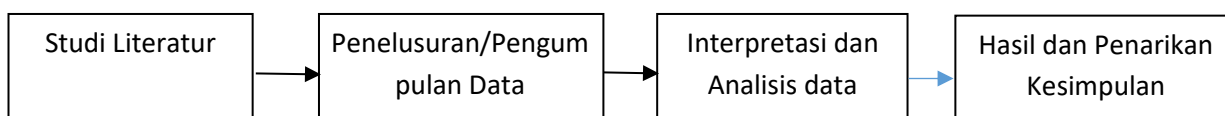
Secara historis, filsafat menjadi induk segala ilmu pengetahuan yang berkembang sejak zaman Yunani kuno sampai zaman sekarang.¹ Filsafat dapat diartikan sebagai pola berpikir dengan ciri-ciri tertentu, yakni kritis, sistematis, logis, kontemplatif, radikal, dan spekulatif.² Gagasan dan pelaksanaan pendidikan selalu dinamis sesuai dengan dinamika manusia dan masyarakat. Pendidikan selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan sosial-budaya dan perkembangan iptek. Pemikiran-pemikiran aliran pendidikan berlangsung seperti suatu diskusi berkepanjangan yakni pemikiran-pemikiran terdahulu yang selalu ditanggapi dengan pro dan kontra oleh pemikir berikutnya, karena dialog tersebut akan melahirkan pemikiran-pemikiran baru dimana proses ini merupakan verifikasi ilmu pengetahuan.

Ada tiga disiplin ilmu yang membantu filsafat pendidikan, yaitu: 1) etika atau teori tentang nilai, 2) teori ilmu pengetahuan atau epistemologi, dan 3) teori tentang realitas atau kenyataan dan yang ada dibalik kenyataan, yang disebut metafisika. Dalam perjalanan sejarahnya, filsafat khususnya filsafat pendidikan lahir berbagai aliran pemikiran yang mewarnai dunia pendidikan, diantaranya: Progressivisme, Perenifalisme, Rekonstruksi-onalisme, dan essensialisme. Dalam makalah ini penulis akan membahas tentang aliran essensialisme dalam filsafat pendidikan serta hubungannya dengan filsafat pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berdasar pada studi literatur dengan pendekatan analisis konten yang mengambil referensi dari berbagai sumber. Teknik perolehan data dengan menghimpun dari berbagai referensi secara kepustakaan sumber primer seperti jurnal, laporan penelitian dan prosiding. Referensi lain juga dari sumber sekunder seperti buku dan monograf yang relevan dengan tema yang dibahas. Digunakan juga sumber tersier seperti Google Cendikia dan pangkalan data Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.. Data yang terkumpul kemudian di klasifikasikan menurut karakteristik yang selanjutnya dilakukan interpretasi. Kemudian ditampilkan sebagai temuan penelitian.

Secara umum proses penelitian studi literatur ini mengikuti tahapan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Penelitian

C. Hasil dan Pembahasan

Aliran Filsafat Esensialisme adalah suatu aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama. Mereka beranggapan bahwa kebudayaan lama itu telah banyak memperbuat kebaikan-kebaikan untuk umat manusia. Yang mereka maksud dengan kebudayaan lama itu adalah yang telah ada

¹Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005),h.3

²Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Sentia, 2009), hal.9

semenjak peradaban manusia yang pertama-tama dahulu. Akan tetapi yang paling mereka pedomani adalah peradaban semenjak zaman Renaissance, yaitu yang tumbuh dan berkembang disekitar abad 11, 12, 13 dan ke 14 Masehi. Didalam zaman Renaissance itu telah berkembang dengan megahnya usaha-usaha untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan dan kesenian serta kebudayaan purbakala, terutama di zaman Yunani dan Romawi purbakala. Menurut Brameld bahwa esensialisme ialah aliran yang lahir dari perpaduan dua aliran dalam filsafat yakni idealisme dan realisme.³

Kata idealis dalam filsafat mempunyai arti yang sangat berbeda dari artinya dalam bahasa sehari-hari. Secara umum kata idealis berarti: (1) seorang yang menerima ukuran moral yang tinggi, estetika dan agama serta menghayatinya; (2) orang yang dapat melukiskan dan menganjurkan suatu rencana atau program yang belum ada. Tiap pembaharu sosial adalah seorang idealis dalam arti kedua ini, karena ia menyokong sesuatu yang belum ada. Mereka yang berusaha mencapai perdamaian yang abadi atau memusnahkan kemiskinan juga dapat dinamakan idealis dalam arti ini. Kata idealis dapat dipakai sebagai pujian atau olok-olok. Seorang yang memperjuangkan tujuan-tujuan yang dipandang orang lain tidak mungkin dicapai, atau seorang yang menganggap sepi fakta-fakta dan kondisi-kondisi suatu situasi, sering dinamakan idealis.

W.F. Hocking, seorang idealis mengatakan bahwa kata-kata idea-isme adalah lebih tepat dari pada idealisme⁴. Dengan ringkas idealisme mengatakan bahwa realitas terdiri atas ide-ide, fikiran-fikiran, akal (*mind*) atau jiwa (*selves*) dan bukan benda material dan kekuatan.⁵ Idealisme menekankan mind seagai hal yang lebih dahulu daripada materi. Jika materialisme mengatakan bahwa materi adalah riil dan akal (*mind*) adalah fenomena yang menyertainya, maka idealisme mengatakan bahwa akal itulah yang riil dan materi adalah produk sampingan. Dengan begitu maka idealisme mengandung pengingkaran bahwa dunia ini pada dasarnya adalah sebuah mesin besar dan harus ditafsirkan sebagai materi, mekanisme atau kekuatan saja. Idealisme adalah suatu pandangan dunia atau metafisik yang mengatakan bahwa realitas dasar terdiri atas, atau sangat erat hubungannya dengan ide, fikiran atau jiwa.⁶ Dunia mempunyai arti yang berlainan dari apa yang tampak pada permukannya. Dunia difahami dan ditafsirkan oleh penyelidikan tentang hukum-hukum fikiran dan kesadaran, dan tidak hanya oleh metode ilmu obyektif semata-mata.

Dalam berbicara pendidikan, aliran Esensialisme ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah dan kurang terarah dan tidak menentu serta kurang stabil. Karenanya pendidikan haruslah di atas pijakan nilai yang dapat mendatangkan kestabilan dan telah teruji oleh waktu, tahan lama dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan terseleksi. Nilai-nilai yang dapat memenuhinya adalah yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang memiliki hubungan empat abad sebelumnya. Sejak zaman renaissance,

³Praja. S. Juhaya. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, : (Jakarta: Prenadamedia, 2008),h. 126

⁴ Bahrum, *Ontologi, Efistemologi dan Aksiologi*. *Sulena*, Vol. 8 Nomor 2 Tahun 2013, hal. 23

⁵Sadulloh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h.103

⁶Musyafa' Fathoni, *Idealisme Pendidikan Plato*, *Tadrīs*. Vol 5. Nomor 1. 2010, Tarbiyah STAIN Ponorogo hal 102

sebagai pangkal timbulnya pandangan-pandangan esensialisme awal. Sedangkan puncak dari gagasan ini adalah pada pertengahan kedua abad ke-19.⁷

a. Sejarah aliran Esensialisme

Aliran filsafat yang secara tidak langsung membentuk corak esensialisme aliran idealisme dan realisme. Plato dianggap sebagai bapak obyektive idealisme dan juga sebagai peletak dasar teori modern dalam esensialisme. Sedangkan Aristoteles dan Demokritos, keduanya dianggap sebagai bapak obyektive realisme. Kedua ide tersebut (idealisme dan realisme) itulah yang menjadi latar belakang thesis esensialisme.⁸ Dua aliran ini bertemu sebagai pendukung esensialisme, akan tetapi tidak lebur menjadi satu dan tidak melepaskan sifatnya yang utama pada dirinya masing-masing⁹. Esensialisme adalah konsep meletakkan sebagian ciri alam pikir modern. Maka aliran ini juga disebut sebagai salah satu aliran filsafat pendidikan modern, selain dari progresivisme, perennialisme, dan rekonstruksionalisme.¹⁰

Munculnya aliran Esensialisme merupakan reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatis abad pertengahan. Maka, disusunlah konsep yang sistematis dan menyeluruh mengenai manusia dan alam semesta, yang memenuhi tuntutan zaman. Realisme modern, yang menjadi salah satu eksponen esensialisme, titik berat tinjauannya adalah mengenai alam dan dunia fisik, sedangkan idealisme modern sebagai eksponen yang lain, pandangan-pandangannya bersifat spiritual. Ciri dari keduanya yaitu, alam adalah yang pertama-tama memiliki kenyataan pada diri sendiri, dan dijadikan pangkal berfilsafat. Kualitas dari pengalaman terletak pada dunia fisik. Dan disana terdapat sesuatu yang menghasilkan penginderaan dan persepsi-persepsi yang tidak semata-mata bersifat mental. disini jiwa dapat diumpamakan sebagai cermin yang menerima gambaran-gambaran yang berasal dari dunia fisik, maka anggapan mengenai adanya kenyataan itu tidak dapat hanya sebagai hasil tinjauan yang menyebelah, berarti bukan hanya dari subyek atau obyek semata-mata, melainkan pertemuan keduanya. Idealisme modern mempunyai pandangan bahwa realita adalah sama dengan substansi gagasan-gagasan (ide-ide). Dibalik dunia fenomenal ini ada jiwa yang tidak terbatas yaitu Tuhan, yang merupakan pencipta adanya kosmos. Sedangkan manusia sebagai makhluk yang berpikir berada dalam lingkungan kekuasaan Tuhan. Menurut pandangan ini bahwa idealisme modern merupakan suatu ide-ide atau gagasan-gagasan manusia sebagai makhluk yang berpikir, dan semua ide yang dihasilkan diuji dengan sumber yang ada pada Tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dan dilangit, serta segala isinya.

b. Filsafat Pendidikan Esensialisme

Filosof pendidikan, sebagaimana dikemukakan Al-Syaibany yang

⁷Jalaluddin, Abdullah, *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 95

⁸Amsal Amri, *Studi Filsafat Pendidikan...*, hal. 66.

⁹ Lihat Indah Wahyuni, Titsa Raky Andjani, Annisa Setyawati dalam Ontologi Pendidikan menurut beragam filsafat dunia: Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme. <http://eprints.umsida.ac.id/568/1/ontologi%20pendidikan.pdf>

¹⁰Jalaluddin, Abdullah, *Filsafat Pendidikan...*,hal. 78.

disebutkan oleh Amsal Amri, berusaha mencari yang hakikat serta masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Ia berusaha sungguh-sungguh untuk mendalami konsep-konsep pendidikan dan memahami sebab-sebab yang hakiki dari masalah pendidikan.¹¹

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya: Menurut Al-Syaibany, Filsafat Pendidikan adalah aktifitas pikiran yang teratur, yang menjadikan filsafat sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Sementara menurut Imam Barnadib, filsafat pendidikan merupakan ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam bidang pendidikan. John Dewey, menyatakan filsafat pendidikan merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut intelektual maupun emosional, menuju tabiat manusia.¹²

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, filsafat pendidikan ialah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai ke akar- akarnya, sistematis, dan universal mengenai pendidikan. Perenungan tersebut adalah untuk mengkoordinasi pendidikan atau sejumlah prinsip, kepercayaan, konsep, asumsi, dan premis yang ada hubungan erat dengan praktik pendidikan yang ditentukan dalam bentuk lengkap-melengkapi, bertalian dan selaras berfungsi sebagai teladan dan pembimbing bagi usaha pendidikan dan proses pendidikan dengan seluruh aspek-aspeknya serta bagi politik pendidikan di dalam suatu negara.¹³

Dari beberapa defenisi yang disebutkan di atas dapat dipahami bahwa filsafat pendidikan merupakan proses berfikir yang dilakukan secara mendalam dan terus menerus tentang hakikat segala sesuatu khususnya dalam bidang pendidikan sehingga dapat menghasilkan format pendidikan yang tepat.

Dalam Filsafat Pendidikan Islam, al-Qur'an dan Hadis Rasulullah adalah sebagai landasan yang dijadikan acuan dalam proses berfikir agar mendapat kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Seorang tokoh Islam Muzayyin Arifin mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berfikir tentang kependidikan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam¹⁴.

Islam memiliki landasan yaitu al-Qur'an dan Hadist yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam proses bimbingan dan pembinaan agar manusia menjadi orang-orang yang taat dalam menjalani kehidupan di dunia. Karena akal yang dimiliki difungsikan untuk berfikir sesuatu tentang pendidikan yang sesuai dengan sumber utama yang telah ditinggalkan kepada manusia. Menurut Zuhairini sebagaimana dikemukakan oleh Jalaluddin,¹⁵ paham atau aliran essentialisme merupakan aliran pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Essentialisme muncul pada zaman Renaissance dengan ciri-cirinya yang berbeda dengan progresivisme. Dalam Kajian ini penulis tidak membahas mengenai progresivisme dan hanya

¹¹Amsal Amri, *Studi Filsafat Pendidikan*, (Banda Aceh: Pena, 2009), hal. 4.

¹²Jalaluddin, ..., hal. 6

¹³Zainuddin, Mohd. Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2010), hal.7.

¹⁴Zainuddin, Mohd. Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hal. 6-7

¹⁵Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*..., hal. 95.

membatasi pada pembahasan esensialisme. Dasar pijakan aliran pendidikan esensialisme lebih fleksibel dan terbuka untuk perubahan, toleran, dan tidak ada hubungan dengan doktrin tertentu. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata nilai yang jelas.

Esensialisme memandang bahwa kebudayaan moderen dewasa ini terdapat gejala-gejala penyimpangan dari jalan yang telah ditanamkan oleh kebudayaan warisan masa lalu. Menurut paham ini, kebudayaan moder sekarang terdapat kesalahan, yaitu kecenderungannya, bahkan gejala-gejala penyimpangannya dari jalan lurus yang telah ditanamkan kebudayaan warisan. Fenomena-fenomena sosial kultural yang tidak diinginkan, hanya dapat diatasi dengan kembali secara sadar melalui pendidikan. Dalam hal pendidikan, esensialisme menyebutkan *Education as cultural conservation*, yaitu pendidikan sebagai pemeliharaan kebudayaan.¹⁶

c. Pandangan Filsafat Pendidikan Esensialisme

1. Pandangan Ontologi

Menurut esensialisme ontologi (hakikat keadaan) mengandung konsepsi, bahwa dunia ini diperintahkan oleh suatu aturan yang tanpa cela, yang mengatur manusia atas dasar perintah yang sempurna. Bagaimanapun bentuk dan sifat kehendak serta cita-cita manusia haruslah sesuai dengan watak dan aturan yang tidak tercela itu. Tegasnya harus sesuai dengan hukum kodrati. Berikut ini dijelaskan mengenai pandangan ontologi esensialisme, yaitu: (a). Sintesa ide idealisme dan realisme tentang hakekat realita, berarti esensialisme mengakui adanya realita obyektif disamping konsep-konsep predeterminasi, supernatural dan transcendental. (b) Aliran ini dipengaruhi oleh penemuan-penemuan ilmu pengetahuan moderen baik fisika maupun biologi. Karena itu realita menurut analisa ilmiah tersebut dapat dihayati dan diterima oleh esensialisme. Konsekuensi asas diatas ini maka baginya ialah bahwa semesta ini merupakan satu kesatuan yang mekanis, menurut hukum alam obyektif (kausalitas). Manusia adalah bagian alam semesta dan terlibat, tunduk pada hukum alam. Demikian pula proses evolusi, walaupun data ilmiah berasal dari teori evolusi tentang biologi, tetapi teori ini dianggap berlaku pula dalam astronomi, geologi, dan sosiologi. Berdasarkan teori Conte (sosiologi) dan filsafat evolusi (Herbert Spencer) serta juga kesimpulan antropologi budaya (Leslie White), maka esensialisme menganggap realita manusia, alam dan kebudayaan adalah realita yang integral. Semuanya berada dalam antar hubungan dan dalam proses evolusi, perubahan menuju kesempurnaan. (c). Penafsiran spiritual atas sejarah. Teori filsafat Hegel yang mensintesa *science* dengan religi dalam kosmologi, berarti sebagai interpretasi spiritual atas sejarah perkembangan realita semesta. (d) Paham makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos keseluruhan semesta raya dalam suatu desain dan kesatuan menurut teori kosmologi. Mikrokosmos ialah bagian tunggal (individu tersendiri), suatu fakta yang terpisah dari keseluruhan itu, baik pada tingkat umum, pribadi manusia ataupun lembaga.

2. Pandangan Epistemologi

¹⁶ Amsal Amri, *Studi Filsafat Pendidikan...*, hal. 66.

Manusia sebagai refleksi Tuhan adalah jalan untuk mengerti epistemologi esensialisme. Sebab, jika manusia mampu menyadari realita sebagai mikrokosmos dan makrokosmos, maka manusia pasti mengetahui dalam tingkat kualitas apa rasionya mampu memikirkan kesemestaan itu. Dan berdasarkan kualitas itulah manusia memproduksi secara tepat pengetahuannya dalam bidang-bidang: ilmu alam, biologi, sosial, estetika dan agama. Generalisasi diatas secara keseluruhan adalah pula pelaksanaan asas pandangan idealisme dan realisme. Ada dua tipe epistemologi dalam esensialisme yaitu (a) Tipe epistemologi realisme Di Amerika ada dua tipe yang utama. *Pertama, neorealisme*. Secara psikologis, neorealisme lebih erat dengan behaviorisme. Baginya pengetahuan diterima, ditangkap langsung oleh pikiran dunia realita. Itulah sebabnya neorealisme menafsirkan badan sebagai respons khusus yang berasal dari luar dengan sedikit atau tanpa adanya proses intelek. *Kedua, kritikal realisme*. Aliran ini menyatakan bahwa media antara intelek dengan realita adalah seberkas penginderaan dan pengamatan.

3. Pandangan Aksiologi

Ilmu pengetahuan berakar pada dan diperoleh dari sumber-sumber obyektif sedangkan sifat-sifat nilai tergantung dari pandangan yang timbul dari realisme dan idealisme. Kedua aliran ini menyangkut masalah nilai dengan semua aspek perikehidupan manusia yang meliputi pendidikan. Pandangan ontologi dan epistemologi sangat memengaruhi pandangan aksiologi. Bagi aliran ini, nilai-nilai berasal dan tergantung pada pandangan-pandangan idealisme dan realisme. Dengan kata lain, esensialisme terbina oleh kedua syarat tersebut.

Menurut idealisme, sesuatu yang tampak pada dunia temporal itu belum tentu mempunyai nilai bagi manusia. Sebab nilai itu berakar pada hal-hal yang temporal saja seperti halnya awan putih pada pagi hari masih tampak, tetapi siang atau sore hari sudah hilang. Idealisme berpendirian bahwa nilai itu berakar pada wujud. Manusia dapat menikmati adanya suatu nilai (misalnya kebaikan) bukan karena perasaan, emosi dan sentimen hingga memiliki suasana bukan seperti yang dikehendaki oleh benda (objek) itu sendiri, tetapi oleh karena benda-benda atau hal itu merupakan realitas yang mempunyai eksistensi tersendiri yang berakar pada keseluruhan struktur kosmos. Nilai dan eksistensi itu adalah satu, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sedangkan Menurut realisme, kualitas nilai tidak dapat ditentukan.

Kesimpulan

Esensialisme adalah suatu aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama. Esensialisme memandang bahwa kebudayaan moderen dewasa ini terdapat gejala-gejala penyimpangan dari jalan yang telah ditanamkan oleh kebudayaan warisan masa lalu. Menurut paham ini, kebudayaan modern sekarang terdapat kesalahan, yaitu kecenderungannya, bahkan gejala-gejala penyimpangannya dari jalan lurus yang telah ditanamkan kebudayaan warisan. Esensialisme menyebutkan *Education as cultural conservation*, yaitu pendidikan sebagai pemeliharaan kebudayaan. Karenanya pendidikan haruslah diatas pijakan nilai yang dapat mendatangkan kestabilan dan telah teruji oleh waktu, tahan lama dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan terseleksi. Pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap konsep esensialisme terdapat perbedaan, diantara dalam konsep Tuhan,

manusia sebagai makhluk, dan alam lingkungan. Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam semuanya telah terangkum dalam konsep dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist, serta pemikiran para ahli dan tokoh ulama Islam.

Referensi

- AB. Musyafa'. Idealisme Pendidikan Plato, *Tadrîs*. Volume 5. Nomor 1. 2010, Tarbiyah STAIN Ponorogo. Dilihat <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=267589&val=7084&title=IDEALISME%20PENDIDIKAN%20PLATO>
- Amri, Amsal, *Studi Filsafat Pendidikan*, Banda Aceh: Pena, 2009
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Arifin, Muzayyin. 2003. Prof. H., Med., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Edisi Revisi), Jakarta: Bumi Aksara
- Bahrum. Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi *Sulena* Volume 8 Nomor 2 Tahun 2013. Dilihat journal.uinalauddin.ac.id/index.php/sls/article/download/1276/1243 Fathoni,
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Hadiwijono, Harun.. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius. 1980
- Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Khojir, Membangun Paradigma Ilmu Opendidikan Islam. Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Dinamika Ilmu*. https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/51
- Oesman, O. dan Alfian (Ed). 1990. Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara. Jakarta: Penerbit BP 7 Pusat.
- Sadulloh, Uyoh, Drs. M.Pd.. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta 2004
- Santosa, Nyong Eka Teguh Iman (2012) *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah Akhir Zaman*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Retrieved from <http://eprints.umsida.ac.id/2011/1/filsafat%20pendidikan%20akhir%20zaman2012.pdf>
- Syafii, Inu Kencana. *Pengantar Filsafat*, Cet. I; Bandung: Refika Aditama 2004.
- Zainuddin, Mohd. Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Bandung: Citapustaka Media, 2010)